

ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM)

Mukrim Ainullah¹, Yuspiani², Musdalifah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹mukrimainullah@gmail.com, ²yuspiani@uin-alauddin.ac.id, ³gaffarmusdalifah@gmail.com

Abstrak

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada mahasiswa dalam memilih jalur pendidikan dan memperkaya pengalaman pembelajaran melalui berbagai aktivitas luar kampus. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi MBKM di perguruan tinggi Indonesia, dengan fokus pada tantangan, strategi penguatan, dan dampaknya terhadap pengembangan mahasiswa. Metodologi yang digunakan adalah kajian literatur yang mengkaji berbagai sumber referensi terkait pelaksanaan MBKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun MBKM memberikan manfaat signifikan bagi pengembangan kompetensi mahasiswa, implementasinya dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, resistensi dosen, kurangnya mitra industri, serta kendala dalam pendanaan dan keterbatasan waktu bagi mahasiswa. Oleh karena itu, strategi penguatan yang meliputi peningkatan kapasitas dosen, penguatan infrastruktur teknologi, serta perluasan kemitraan dengan dunia industri dan masyarakat sangat diperlukan. Artikel ini menyimpulkan bahwa dengan dukungan yang tepat dan kerjasama antara perguruan tinggi, pemerintah, dan industri, MBKM dapat berkontribusi besar dalam menciptakan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan global.

Kata kunci: Merdeka Belajar, Kampus Merdeka, Pengembangan Mahasiswa, Tantangan, Strategi Implementasi, Pendidikan Tinggi.

Article History

Received: May 2025
Reviewed: May 2025
Published: May 2025
Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/SINDORO.v1i2.365
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memegang peran strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing di era global. Seiring perkembangan teknologi dan tuntutan industri yang semakin kompleks, sistem pendidikan dituntut untuk lebih adaptif, fleksibel, dan responsif terhadap dinamika zaman. Di tengah arus disrupsi digital, revolusi industri 4.0, dan masyarakat 5.0, muncul kebutuhan mendesak untuk mereformasi sistem pembelajaran konvensional yang selama ini terlalu terfokus pada ruang kelas dan teori. Menjawab tantangan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada tahun 2020.

Kebijakan MBKM merupakan inisiatif besar dalam reformasi pendidikan tinggi yang bertujuan memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal di luar program studi utama. Melalui kebijakan ini, mahasiswa diberikan hak untuk belajar selama tiga semester di luar program studi, termasuk di luar kampus (Permendikbud No. 3 Tahun 2020). Konsep ini selaras dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif

mahasiswa dalam konteks nyata sebagai bagian dari proses pembentukan kompetensi.

Program MBKM mencakup delapan bentuk kegiatan pembelajaran, yaitu: (1) pertukaran pelajar, (2) magang/praktik kerja, (3) asistensi mengajar di satuan pendidikan, (4) penelitian/riset, (5) proyek kemanusiaan, (6) kegiatan wirausaha, (7) studi/proyek independen, dan (8) membangun desa melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Program ini bertujuan memperkuat relevansi antara perguruan tinggi dan dunia kerja, serta menjawab kesenjangan antara lulusan dan kebutuhan industri (Fathurrochman et al., 2021).

Namun demikian, dalam implementasinya, kebijakan MBKM menghadapi berbagai tantangan, seperti disparitas kualitas infrastruktur antar perguruan tinggi, kesiapan SDM dosen dalam memfasilitasi kegiatan MBKM, hingga hambatan administratif dan birokrasi. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa dan dosen terhadap konsep serta teknis MBKM masih beragam (Ma'ruf et al., 2022).

Mengingat pentingnya kebijakan ini dalam reformasi pendidikan tinggi nasional, analisis secara mendalam terhadap pelaksanaan MBKM menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih jauh bagaimana kebijakan MBKM diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta potensi yang dapat dioptimalkan dalam rangka mewujudkan pendidikan tinggi yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *literature review* (Syamsuddin et al., 2023), yang bertujuan untuk mengkaji analisis kebijakan pendidikan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) berdasarkan penelitian dan sumber-sumber tertulis yang relevan. Penelitian ini dilakukan dengan memeriksa berbagai literatur, seperti buku, artikel ilmiah, laporan pemerintah, dan dokumen kebijakan yang diterbitkan oleh lembaga pendidikan dan organisasi internasional. Subjek penelitian adalah berbagai analisis kebijakan pendidikan MBKM yang diterapkan di berbagai negara, dengan fokus pada Indonesia. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur yang relevan di berbagai database akademik dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pustaka yang diseleksi berdasarkan kualitas dan relevansinya terhadap topik yang diteliti. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis konten, di mana penulis menilai dan menyarikan temuan-temuan utama dari literatur yang ada untuk menarik kesimpulan mengenai analisis kebijakan pendidikan MBKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Filosofis dan Tujuan Kebijakan MBKM

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memiliki akar filosofis yang kuat dari gagasan Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia. Gagasan beliau menekankan pentingnya pendidikan yang memerdekakan manusia, yaitu menjadikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan objek pasif. Pendidikan yang ideal, menurut Ki Hajar Dewantara, adalah pendidikan yang menghargai kebebasan berpikir, berkreasi, dan berinovasi tanpa tekanan dan dogma kaku (Dewantara, 2013 dalam Sari & Latif, 2020).

Tujuan utama kebijakan MBKM adalah menciptakan ekosistem pendidikan tinggi yang fleksibel, relevan dengan kebutuhan zaman, serta mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran di luar kampus. Hal ini sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan abad ke-21 yang mengedepankan kompetensi *soft skills* seperti komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis (Saavedra & Opfer, 2012; Trilling & Fadel, 2009). Pendidikan tinggi tidak lagi hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja global.

Secara kebijakan, MBKM dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Dalam praktiknya, MBKM memungkinkan mahasiswa mengambil hingga tiga semester kegiatan pembelajaran di luar program studi, seperti magang industri, proyek desa, asistensi mengajar, penelitian, atau pertukaran pelajar (Permendikbud No. 3 Tahun 2020). Hal ini bertujuan agar mahasiswa mendapatkan pengalaman kontekstual yang mendukung pembentukan kompetensi profesional dan sosial (Mulyadi et al., 2021).

Menurut laporan *World Economic Forum* (2020), keterampilan yang paling dibutuhkan di masa depan adalah *problem solving*, kemampuan berpikir analitis, dan manajemen diri. MBKM mencoba menjawab kebutuhan ini dengan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan tersebut melalui program-program berbasis pengalaman (*experiential learning*). Di sisi lain, landasan ini juga diperkuat dengan semangat pendidikan transformatif yang mendorong mahasiswa menjadi agen perubahan di masyarakat (Mezirow, 2012).

Selain itu, pendekatan MBKM juga bersifat *learner-centered*, di mana mahasiswa diberi otonomi dalam menentukan jalur pembelajarannya. Ini merupakan respons terhadap model pembelajaran tradisional yang dianggap terlalu birokratis dan tidak fleksibel. Menurut Arifin dan Muslim (2021), fleksibilitas kurikulum yang ditawarkan MBKM memfasilitasi lahirnya lulusan yang lebih adaptif terhadap perubahan dan memiliki daya juang yang tinggi.

Dengan demikian, landasan filosofis dan tujuan kebijakan MBKM bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Implementasinya menjadi penting untuk terus dikaji agar nilai-nilai kebebasan belajar benar-benar dapat diwujudkan dalam kehidupan akademik dan profesional mahasiswa Indonesia.

2. Implementasi Program MBKM di Perguruan Tinggi

Implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di perguruan tinggi merupakan langkah konkret dalam melakukan transformasi sistem pendidikan tinggi di Indonesia. Program ini memerlukan kesiapan multidimensional, baik dari sisi kelembagaan, kurikulum, sumber daya manusia, hingga kemitraan dengan dunia luar kampus seperti industri, organisasi masyarakat, dan pemerintah daerah.

Pelaksanaan MBKM sangat bervariasi antara satu perguruan tinggi dengan lainnya. Perguruan tinggi besar seperti Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, dan Institut Teknologi Bandung relatif lebih siap karena memiliki infrastruktur digital, jaringan mitra luas, dan dukungan finansial yang memadai (Firmansyah & Suryani, 2021). Sebaliknya, perguruan tinggi kecil dan di daerah masih menghadapi kendala seperti keterbatasan akses mitra, minimnya anggaran pelaksanaan, serta rendahnya literasi digital civitas akademika (Ma'ruf et al., 2022).

Salah satu tantangan utama dalam implementasi adalah integrasi kurikulum. Kurikulum yang sebelumnya *rigid* perlu didesain ulang menjadi fleksibel dan berbasis capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Dosen dituntut menjadi fasilitator yang mampu mengarahkan mahasiswa dalam memilih aktivitas MBKM yang relevan dengan kompetensi program studi. Sayangnya, sebagian besar dosen belum memiliki pemahaman menyeluruh terhadap konsep MBKM sehingga masih terjadi resistensi dalam penerapannya (Fathurrochman et al., 2021).

Lebih lanjut, dari sisi administratif, belum semua perguruan tinggi memiliki sistem manajemen akademik yang terintegrasi secara digital untuk mendukung konversi SKS dari aktivitas MBKM seperti magang atau penelitian. Padahal, konversi ini penting untuk menjamin legalitas dan pengakuan kegiatan MBKM dalam proses akademik mahasiswa (Yuliana & Prasetyo, 2022).

Studi oleh Wulandari dan Wahyuni (2022) menemukan bahwa keberhasilan implementasi MBKM sangat dipengaruhi oleh adanya *leadership transformation* di tingkat pimpinan perguruan tinggi, serta kemampuan membangun kemitraan yang bersifat mutualistik dengan dunia luar. Strategi implementasi seperti penunjukan dosen koordinator MBKM, pembentukan unit layanan MBKM, dan insentif untuk mitra eksternal dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa secara signifikan.

Di sisi lain, pelibatan mahasiswa dalam program MBKM seperti kegiatan mengajar di sekolah, proyek desa, dan studi independen telah terbukti memberikan pengalaman nyata dalam memecahkan masalah sosial dan membangun jejaring profesional. Ini menjadi wujud nyata dari pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang esensial di abad ke-21 (Kolb, 2015; Nugroho, 2023).

Namun demikian, implementasi yang belum merata masih menjadi isu penting. Dibutuhkan intervensi dari pemerintah pusat berupa pelatihan, insentif, pendanaan, dan kebijakan afirmatif untuk memperkuat kapasitas perguruan tinggi daerah dan swasta agar tidak tertinggal dalam penerapan kebijakan ini.

3. Manfaat MBKM terhadap Pengembangan Mahasiswa

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan potensi dan kompetensi mahasiswa secara holistik. Program ini mendorong mahasiswa untuk aktif di luar ruang kelas, terlibat langsung dalam dunia kerja, masyarakat, dan aktivitas lintas disiplin ilmu, sehingga memberikan mereka peluang untuk mengembangkan keterampilan praktis, karakter kepemimpinan, dan orientasi kewirausahaan.

Salah satu manfaat utama MBKM adalah peningkatan keterampilan kerja atau *employability skills*. Mahasiswa yang mengikuti program magang atau studi independen memperoleh pemahaman langsung mengenai dunia profesional, budaya kerja, manajemen proyek, dan kolaborasi lintas tim. Menurut penelitian oleh Pratiwi et al. (2022), mahasiswa yang terlibat dalam program magang MBKM mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi, *problem solving*, dan adaptasi terhadap dinamika kerja.

Di samping itu, program seperti pertukaran pelajar dan proyek desa turut memperluas perspektif mahasiswa terhadap keragaman sosial dan budaya Indonesia. Hal ini tidak hanya menumbuhkan empati dan kemampuan interaksi sosial, tetapi juga membentuk karakter kepemimpinan yang inklusif dan berbasis pengabdian (Aisyah & Trianasari, 2021). Pengalaman langsung di lapangan memaksa mahasiswa untuk mengembangkan solusi berbasis masalah nyata, memperkuat daya kritis, serta meningkatkan kepekaan sosial.

Program asistensi mengajar di satuan pendidikan juga memberi dampak positif terhadap pengembangan kepercayaan diri, *public speaking*, dan penguasaan materi ajar. Dosen pendamping mengamati bahwa mahasiswa yang mengikuti program ini cenderung menunjukkan peningkatan kemampuan pedagogik dan keterampilan interpersonal, yang tidak didapatkan melalui kuliah konvensional (Putri et al., 2021).

MBKM juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui program wirausaha mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya belajar menyusun rencana bisnis, tetapi juga memahami dinamika pasar, manajemen keuangan, dan strategi pemasaran. Hal ini sangat relevan dalam mendorong semangat kemandirian ekonomi di kalangan mahasiswa, terutama dalam konteks ekonomi digital (Rohmah et al., 2023).

Dari sisi personal *development*, keterlibatan dalam program MBKM meningkatkan *self-efficacy*, kemandirian belajar, dan rasa percaya diri mahasiswa. Studi oleh Handayani et al. (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti kegiatan MBKM cenderung memiliki tingkat motivasi belajar dan orientasi tujuan karier yang lebih jelas dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti program.

Secara keseluruhan, MBKM memberikan ruang yang luas bagi mahasiswa untuk mengembangkan *hard skills* maupun *soft skills* secara seimbang. Transformasi pembelajaran dari teori ke praktik mendorong pembentukan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga tangguh secara mental, sosial, dan profesional dalam menghadapi tantangan dunia nyata.

4. Tantangan dan Kendala Implementasi MBKM

Implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan kendala yang signifikan, baik pada tingkat perguruan tinggi, mahasiswa, maupun ekosistem pendidikan secara keseluruhan. Meskipun MBKM menawarkan fleksibilitas dan kesempatan untuk memperkaya pengalaman pembelajaran mahasiswa, pelaksanaannya tidak semudah yang dibayangkan karena beberapa faktor kontekstual yang mempengaruhi keberhasilannya.

a. Kendala Infrastruktur dan Sumber Daya

Salah satu tantangan utama dalam implementasi MBKM adalah keterbatasan infrastruktur dan sumber daya yang tersedia di beberapa perguruan tinggi, terutama di perguruan tinggi swasta dan perguruan tinggi yang berada di daerah. Kurangnya akses terhadap teknologi digital dan sistem manajemen akademik yang memadai menghambat efektivitas pelaksanaan MBKM. Program yang berbasis pada pengelolaan data dan interaksi digital memerlukan infrastruktur teknologi yang kuat agar dapat terintegrasi dengan baik dalam sistem akademik (Anggraeni et al., 2022; Fathurrochman et al., 2021). Beberapa perguruan tinggi masih mengandalkan sistem manual dalam proses administrasi dan konversi SKS, yang mengakibatkan kesulitan dalam memantau dan mengevaluasi progres mahasiswa.

b. Resistensi dari Dosen dan Staf Akademik

Kendala lain yang sering dijumpai adalah resistensi dari dosen dan staf akademik. Banyak dosen yang belum sepenuhnya memahami dan mendukung implementasi MBKM karena kurikulum yang mereka ajarkan sebelumnya bersifat lebih konvensional dan terpusat pada pengajaran di ruang kelas. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi dosen untuk memperkenalkan konsep-konsep baru dalam MBKM yang berbasis pada pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan berbasis capaian pembelajaran (*learning outcomes*) (Suhartono & Widiastuti, 2020). Selain itu, kurangnya insentif bagi dosen yang terlibat dalam implementasi MBKM juga menjadi faktor penghambat.

c. Keterbatasan Mitra dan Akses Dunia Kerja

Salah satu aspek penting dari MBKM adalah keterlibatan mahasiswa dalam dunia kerja melalui magang, proyek, dan berbagai bentuk pembelajaran luar kampus. Namun, tantangan yang muncul adalah terbatasnya jumlah mitra industri yang dapat menerima mahasiswa untuk program magang atau kegiatan praktikal lainnya. Banyak perguruan tinggi, terutama yang berada di daerah, kesulitan membangun kemitraan dengan perusahaan atau lembaga lain karena kurangnya jejaring, minimnya promosi program MBKM, serta ketidakcocokan antara kurikulum akademik dengan kebutuhan dunia kerja (Fithriani et al., 2021; Ma'ruf et al., 2022). Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi mahasiswa dalam program MBKM dan kualitas pengalaman yang mereka dapatkan.

d. Keterbatasan Dukungan Keuangan

Dukungan pendanaan untuk pelaksanaan MBKM juga menjadi kendala utama, terutama untuk perguruan tinggi yang tidak memiliki anggaran yang cukup. Program MBKM memerlukan alokasi dana yang besar untuk mendukung kegiatan luar kampus seperti magang, penelitian, dan program pengabdian masyarakat. Perguruan tinggi yang lebih besar atau yang memiliki dana yang lebih besar dapat lebih mudah mengakomodasi kebutuhan ini, sementara perguruan tinggi swasta dan di daerah sering kali mengalami kesulitan dalam menyediakan pendanaan untuk mendukung kegiatan tersebut (Firmansyah & Suryani, 2021).

e. Kesiapan Mahasiswa dan Keterbatasan Waktu

Selain itu, mahasiswa sendiri juga menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan program MBKM. Banyak mahasiswa yang belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis pengalaman dan sering kali kurang memiliki keterampilan manajerial dan organisasi yang baik untuk mengelola waktu antara kegiatan di kampus dan di luar kampus. Selain itu, program MBKM yang mengharuskan mahasiswa mengikuti kegiatan di luar kampus, seperti magang, proyek desa, atau asistensi mengajar, dapat mengganggu jadwal akademik mereka, terutama bagi mahasiswa dengan beban kredit yang tinggi (Handayani et al., 2021; Ma'ruf et al., 2022). Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan antara kegiatan akademik dan non-akademik yang dapat berdampak pada kinerja akademik mahasiswa.

f. Ketimpangan Akses Program MBKM

Ketimpangan akses terhadap program MBKM juga menjadi kendala dalam implementasinya. Perguruan tinggi di daerah atau perguruan tinggi swasta sering kali tidak memiliki mitra atau akses yang memadai untuk program MBKM yang setara dengan perguruan tinggi besar di pusat. Ketimpangan ini dapat menciptakan ketidakadilan dalam kesempatan pembelajaran bagi mahasiswa, yang akhirnya mempengaruhi kualitas pengalaman yang mereka dapatkan. Ini menuntut adanya perhatian khusus dari pemerintah untuk memastikan bahwa semua perguruan tinggi memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam program MBKM (Wulandari & Wahyuni, 2022).

5. Strategi Penguatan Implementasi MBKM

Untuk memastikan keberhasilan implementasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), diperlukan berbagai strategi yang terintegrasi dan berbasis pada kebutuhan serta karakteristik masing-masing perguruan tinggi. Penguatan implementasi MBKM bukan hanya soal memfasilitasi kegiatan luar kampus, tetapi juga tentang perubahan mendalam dalam budaya akademik, struktur kurikulum, dan hubungan antara perguruan tinggi dengan dunia industri maupun masyarakat. Beberapa strategi penguatan yang dapat diimplementasikan antara lain:

a. Penguatan Kapasitas Dosen dan Staf Akademik

Kesiapan dosen dalam mendukung implementasi MBKM menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Oleh karena itu, pelatihan yang berkelanjutan bagi dosen dan staf akademik sangat penting. Pelatihan ini tidak hanya mencakup pemahaman tentang filosofi Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka, tetapi juga keterampilan dalam merancang kurikulum berbasis capaian pembelajaran (*learning outcomes*) dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Selain itu, dosen perlu dibekali dengan kemampuan untuk mengelola pembelajaran berbasis proyek dan memperkenalkan pendekatan kolaboratif antara disiplin ilmu yang berbeda (Wahyu & Sari, 2022).

Pemberian insentif kepada dosen yang terlibat langsung dalam implementasi MBKM juga menjadi langkah strategis. Insentif ini dapat berupa beasiswa penelitian, kesempatan untuk mengikuti konferensi, atau penghargaan atas pencapaian dalam pengembangan kurikulum yang mendukung MBKM. Insentif ini penting untuk mendorong partisipasi aktif dosen dalam memfasilitasi pembelajaran di luar kelas dan kegiatan MBKM lainnya (Suryani et al., 2021).

b. Penyempurnaan Infrastruktur Teknologi dan Sistem Akademik

Peningkatan kualitas infrastruktur teknologi dan sistem manajemen akademik juga menjadi strategi penting dalam memperkuat implementasi MBKM. Perguruan tinggi harus memiliki sistem yang mampu memfasilitasi pendaftaran kegiatan MBKM, pencatatan hasil belajar, dan konversi SKS secara digital. Dengan adanya sistem manajemen yang terintegrasi, mahasiswa dan dosen dapat dengan mudah mengakses informasi terkait kegiatan MBKM, mengajukan proposal kegiatan, serta memantau perkembangan pembelajaran mahasiswa secara lebih efisien (Anggraeni et al., 2022).

Selain itu, penguatan infrastruktur teknologi juga mencakup penyediaan platform digital untuk mendukung pembelajaran jarak jauh atau hibrida, yang semakin relevan di era pasca-pandemi. Hal ini akan memperluas akses bagi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan MBKM, meskipun mereka berada di lokasi yang jauh atau terbatas oleh waktu dan sumber daya (Pratama et al., 2023).

c. Peningkatan Kemitraan dengan Dunia Industri dan Masyarakat

Kemitraan dengan dunia industri dan masyarakat merupakan salah satu elemen penting dalam MBKM. Untuk itu, perguruan tinggi harus meningkatkan kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal, baik di tingkat lokal maupun global. Pembentukan aliansi strategis dengan perusahaan, lembaga pemerintah, dan organisasi non-pemerintah dapat membuka peluang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam proyek-proyek nyata, magang, atau penelitian terapan yang relevan dengan kebutuhan industri dan masyarakat.

Studi oleh Ma'ruf et al. (2022) menunjukkan bahwa perguruan tinggi yang berhasil membangun kemitraan yang kuat dengan dunia usaha dan masyarakat cenderung lebih berhasil dalam menerapkan program MBKM. Selain itu, dunia industri yang terlibat dapat memberikan umpan balik terkait keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja, sehingga perguruan tinggi dapat terus memperbaharui kurikulum agar sesuai dengan perkembangan kebutuhan pasar kerja (Fithriani et al., 2021).

d. Pembenahan dan Penataan Kurikulum

Kurikulum yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip MBKM harus berfokus pada capaian pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan sosial mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan revisi terhadap kurikulum yang ada agar lebih fleksibel, berbasis kompetensi, dan memungkinkan mahasiswa untuk memilih jalur pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Sebagai contoh, program studi harus merancang modul atau mata kuliah yang memungkinkan mahasiswa terlibat dalam kegiatan berbasis pengalaman, seperti magang, penelitian independen, atau pengabdian masyarakat. Selain itu, perguruan tinggi perlu memastikan bahwa seluruh komponen dalam kurikulum mampu menciptakan pembelajaran yang berbasis pada pengembangan *hard skills* dan *soft skills*, seperti keterampilan berkolaborasi, komunikasi efektif, serta kepemimpinan (Pratiwi et al., 2022).

e. Penyuluhan dan Dukungan bagi Mahasiswa

Untuk memastikan partisipasi aktif mahasiswa dalam MBKM, perguruan tinggi perlu memberikan penyuluhan dan informasi yang jelas tentang manfaat serta peluang yang dapat diperoleh melalui program ini. Hal ini termasuk penyediaan informasi terkait kegiatan MBKM yang dapat diikuti, prosedur administratif yang perlu dilakukan, serta bagaimana cara mahasiswa dapat memanfaatkan waktu dan sumber daya mereka secara optimal.

Penyuluhan ini tidak hanya penting pada saat awal masa perkuliahan, tetapi juga harus dilakukan secara berkelanjutan selama proses pendidikan agar mahasiswa tetap termotivasi dan sadar akan pentingnya program MBKM untuk pengembangan karier dan kompetensi mereka (Wulandari & Wahyuni, 2022).

PENUTUP

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia, meskipun pelaksanaannya menghadapi berbagai tantangan. Melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pengalaman, MBKM memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan praktis yang sangat diperlukan di dunia kerja, memperkuat karakter, dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih holistik.

Namun, untuk memastikan keberhasilan implementasi MBKM, perguruan tinggi perlu mengatasi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, resistensi dari dosen, dan kurangnya kemitraan dengan dunia industri. Oleh karena itu, strategi penguatan implementasi MBKM yang meliputi peningkatan kapasitas dosen dan staf akademik, perbaikan infrastruktur digital, peningkatan kemitraan dengan industri, pembenahan kurikulum, serta dukungan penyuluhan bagi mahasiswa sangat diperlukan.

Keberhasilan implementasi MBKM bergantung pada sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah, dunia industri, dan masyarakat. Diperlukan komitmen bersama untuk memastikan bahwa seluruh elemen ini dapat bekerja sama secara efektif dalam mengatasi kendala yang ada dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh MBKM. Dengan dukungan yang tepat, MBKM akan dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya siap untuk memasuki dunia kerja, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., & Trianasari, N. (2021). "Pengaruh Kegiatan Proyek Desa dalam Program MBKM terhadap Peningkatan Empati Mahasiswa". *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1).
- Anggraeni, D. P., Mulyadi, I., & Firdaus, M. (2022). "Pengaruh Infrastruktur Digital terhadap Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi". *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 18(2).
- Arifin, Z., & Muslim, S. (2021). "Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Transformasi Pendidikan Tinggi di Indonesia". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2).
- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan: Pemikiran, Konsep, dan Aktualisasi*. Yogyakarta: UST Press.
- Fathurrochman, I., Umam, K., & Wibowo, M. E. (2021). "Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Studi Literatur". *Journal of Education and Learning*, 15(1)
- Fathurrochman, I., Umam, K., Mulyani, E. R., & Wibowo, M. E. (2021). "Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinggi". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 54(3).
- Firmansyah, A., & Suryani, N. (2021). "Kesiapan Dosen dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka". *Jurnal Kependidikan*, 51(1).
- Fithriani, H., Kusumawati, A., & Aisyah, N. (2021). "Kendala Implementasi MBKM: Studi Kasus Perguruan Tinggi di Indonesia". *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(3).
- Handayani, S., Syamsi, H., & Nugraha, R. (2021). "MBKM dan Perkembangan Karakter Mahasiswa: Studi Kasus Mahasiswa Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Ma'ruf, A., Wibowo, S., & Rachman, I. (2022). "Analisis Tantangan dan Strategi Pelaksanaan Program MBKM di PTN dan PTS". *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(3).
- Ma'ruf, A., Wibowo, S., & Rachman, I. (2022). "Analisis Tantangan dan Strategi Pelaksanaan Program MBKM di PTN dan PTS". *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(3).
- Ma'ruf, A., Wibowo, S., & Rachman, I. (2022). "Analisis Tantangan dan Strategi Pelaksanaan Program MBKM di Perguruan Tinggi". *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2).
- Mezirow, J. (2012). *Learning to Think Like an Adult: Core Concepts of Transformative Theory*. In E. Taylor & P. Cranton (Eds.), *The Handbook of Transformative Learning*. Jossey-Bass.
- Mulyadi, D., Fauziah, Y., & Ramadhan, A. (2021). "Analisis Program Kampus Merdeka dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa". *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1).

- Nugroho, H. (2023). "Manajemen Perguruan Tinggi dalam Implementasi MBKM: Antara Idealisme dan Realitas". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1).
- Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tentang *Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.
- Pratama, R., Yuliana, T., & Firdaus, M. (2023). "Pemanfaatan Platform Digital untuk Mendukung Pembelajaran MBKM di Perguruan Tinggi". *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 11(2).
- Pratiwi, A., Kurniawan, D., & Rizky, H. (2022). "Analisis Dampak Program Magang MBKM terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa". *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2).
- Putri, R. N., Hartini, S., & Amalia, F. (2021). "Pengaruh Asistensi Mengajar terhadap Keterampilan Pedagogik Mahasiswa". *Jurnal Pendidikan Guru*, 8(4).
- Rohmah, M. N., Sudrajat, A., & Fadilah, L. (2023). "Peran Program Wirausaha MBKM dalam Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa". *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi*, 13(1).
- Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2012). "Learning 21st-century skills requires 21st-century teaching". *Phi Delta Kappan*, 94(2).
- Sari, Y., & Latif, N. (2020). "Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Modern". *Jurnal Filsafat Indonesia*, 33(1).
- Suhartono, D., & Widiastuti, T. (2020). "Pengembangan Kapasitas Dosen dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2).
- Suryani, N., Firmansyah, A., & Hadi, S. (2021). "Pengembangan Kapasitas Dosen dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka". *Jurnal Kependidikan*, 51(1), 45-56.
- Syamsuddin, N., Symbolon, G. A. H., Surni, Gani, R. A., Guntur, M., Maulidah, Taufik, M., Presty, M. R., & Pitri, A. D. (2023). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif* (I. Haidar, S. Nurjanah, S. B. Tondok, & Sudirman, Eds.; 1st ed.). Yayasan Hamjah Diha.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Wahyu, E., & Sari, N. (2022). "Strategi Penguatan Kurikulum MBKM di Perguruan Tinggi". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(1).
- Wibowo, H., & Sari, M. (2020). "Pengaruh MBKM terhadap Kemampuan Kolaboratif Mahasiswa". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2).
- World Economic Forum. (2020). *The Future of Jobs Report 2020*. Geneva: WEF.
- Wulandari, R. P., & Wahyuni, T. (2022). "Strategi Implementasi MBKM di Perguruan Tinggi Negeri: Studi Kasus Universitas Negeri Malang". *Jurnal Kajian Pendidikan*, 14(2).
- Yuliana, R., & Prasetyo, D. (2022). "Transformasi Sistem Akademik untuk Mendukung Implementasi MBKM". *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 9(1).
- Yuliani, T., & Lestari, E. (2022). "Studi Kualitatif Dampak MBKM terhadap Mahasiswa Pendidikan Dasar". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(1).